

Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self Efficacy* Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar

Pitra Prastadila

Pramesti Pradna Paramita, M.Ed.Psych

(Fakultas Psikologi Universitas Airlangga)

Abstract: This study aims to determine whether there is a relationship between emotional intelligence with self-efficacy of teachers who teach in inclusive schools. This study conducted on teachers who teach in inclusive schools by the number of study subjects were 46 people who are in 5 schools. Collection data in the form of emotional intelligence questionnaire consisting of 49 items and teacher self-efficacy were adapted from teacher's sense of efficacy scale by Moran & Hoy and consists of 19 items. Analysis data was done with statistical techniques of correlation Pearson product moment with the help of statistical program SPSS version 16.0. From the analysis data obtained by the correlation between emotional intelligence with self-efficacy of 0.000 with p equal to 0.772. This suggests that there is a positive and significant correlation between emotional intelligence with self-efficacy of teachers who teach in inclusive schools, it's mean the higher emotional intelligence, the higher his or her self-efficacy.

Keyword: emotional intelligence, self efficacy, inclusion school, teacher

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara emotional intelligence dengan self efficacy guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar. Penelitian ini dilakukan pada guru yang mengajar di sekolah inklusi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 46 orang yang terdapat di 5 sekolah. Pengumpulan data berupa kuesioner yaitu kuesioner emotional intelligence yang terdiri dari 49 butir dan self efficacy guru yang diadaptasi dari teacher's sense of efficacy scale oleh Moran & Hoy dan terdiri dari 19 butir. Analisa data dilakukan dengan teknik statistik korelasi product moment dari Pearson dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.0. Dari analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara emotional intelligence dengan self efficacy sebesar 0,000 dengan p sebesar 0,77. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara emotional intelligence dengan self efficacy guru yang mengajar di sekolah inklusi yang artinya semakin tinggi emotional intelligence maka semakin tinggi pula self efficacy nya.

Kata kunci: emotional intelligence, self efficacy, sekolah inklusi, guru

:PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah melakukan terobosan baru di dalam dunia pendidikan dengan

memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh

Korespondensi: Pitra Prastadila Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya, email: pritprut@gmail.com

pendidikan bersama anak-anak yang normal di sekolah reguler yang disebut dengan Pendidikan Inklusi. Pendidikan inklusi adalah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak. Semua anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat dari pendidikan (Rusyani, 2007).

Salah satu masalah penting dalam penerapan sekolah inklusi adalah peran dari guru untuk menangani anak-anak tersebut. Guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa (Penrose, dkk., 2007). Pada penelitian Cipkin & Rizza (2003) ditemukan bahwa guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) maupun umum lebih menyukai bekerja dalam keadaan pendidikan yang umum daripada inklusi. Oleh sebab itu, sekolah inklusi sangat memerlukan kesediaan dari guru untuk mencapai hasil yang baik bagi pembelajaran siswa. Selain itu, sikap guru lebih positif ketika mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berusia lebih tua daripada siswa berkebutuhan khusus yang anak-anak (Hastings & Oakford, 2003). Pada penelitian Ratcliff (2009) disebutkan bahwa ada salah satu guru

berfikir bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus yang lebih kecil harus memberikan banyak bantuan kepada mereka sehingga diperlukan interaksi yang sangat intens dan anak yang lebih tua membutuhkan sedikit bantuan. Pada penelitian Cipkin & Rizza (2003) terlihat bahwa guru yang mengajar di tingkat menengah (SMA) menggunakan sedikit strategi pembelajaran dibandingkan guru yang mengajar di sekolah tingkat dasar (SD) dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang membuat beberapa guru merasa kesulitan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yang masih ada di tingkat dasar.

Hasil dari penelitian di luar masih ada yang memperlihatkan bahwa keyakinan guru terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaannya masih rendah. Pada penelitian Shade dan Stewart (2001) menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak percaya bahwa mereka mampu untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, guru umum masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan semua siswa meskipun telah didukung dengan program pendidikan

luar biasa. Selain itu, pada penelitian Gallis & Tanner (1995) menunjukkan bahwa guru umum memiliki keyakinan diri yang rendah mengenai kemampuannya untuk melaksanakan program inklusi di kelas reguler. Di Indonesia sendiri *self efficacy* yang dimiliki guru juga beragam. Pada penelitian Anitasari (2009) didapatkan hasil bahwa sebagian besar guru SLB di kota Malang masih memiliki efikasi diri yang rendah. Selain itu, dalam wawancara awal yang dilakukan oleh Penulis didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa guru yang tidak yakin akan kemampuannya untuk mengajar anak berkebutuhan khusus meskipun telah diadakan pelatihan dan seminar.

Tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit dan mudah untuk dikerjakan. Guru membutuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengajar di sekolah inklusi. Penelitian Berry (2006) menemukan bahwa keyakinan yang dimiliki guru mengenai kepercayaan dan perlindungan dalam memperbaiki prestasi akademik siswa akan membuat kelas inklusi menjadi efektif.

Self efficacy guru adalah salah satu variabel yang secara konsisten berhubungan dengan pengajaran yang positif dan hasil belajar siswa (Penrose, dkk., 2007). Gibson dan Dembo, 1984 (Penrose, dkk., 2007) menemukan bahwa

guru yang memiliki efikasi yang tinggi akan lebih baik untuk menjaga komitmen siswanya dalam aktivitas pembelajaran. Efikasi diri guru dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar dan mengajar yang efektif (Setiadi, 2007). *Self-efficacy* akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan di dalam melaksanakan tugasnya. Chan (2004, dalam Penrose, dkk., 2007) menemukan bahwa "*self efficacy* diprediksikan akan signifikan dengan komponen *emotional intelligence*". Menurut Goleman (2000), *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain dengan baik. Dalam penelitian ini, penulis mengaitkan *self efficacy* dengan *emotional intelligence* guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar.

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi? Apakah guru di sekolah inklusi yang memiliki *emotional intelligence* yang tinggi juga akan memiliki *self efficacy* yang tinggi?

Tinjauan Pustaka Sekolah Inklusi

Sunaryo (2005) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam pendidikan dengan merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat serta mengurangi eksklusivitas. Staub dan Peck (1995) mendefinisikan pendidikan inklusi sebagai suatu penempatan bagi anak berkebutuhan khusus dengan tingkat pelayanan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Pendidikan inklusi menjembatani anak berkebutuhan khusus dan anak yang normal untuk dididik bersama-sama sehingga potensi yang dimiliki setiap anak dapat optimal (Widyastono, 2007).

Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi

Menurut Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2007), ada tiga jenis guru yaitu:

a. Guru kelas

Guru kelas merupakan pendidik/pengajar pada kelas tertentu di sekolah umum yang sesuai dengan

kualifikasi yang dipersyaratkan dengan bertanggungjawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi di kelasnya. Kelas yang diajar oleh guru tersebut tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah. Guru Kelas berkedudukan di sekolah dasar yang ditetapkan berdasarkan kualifikasi sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah.

b. Guru mata pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan)

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai kualifikasi yang dipersyaratkan. Di Sekolah umum, biasanya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama serta mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan diajarkan oleh guru mata pelajaran, sedangkan mata pelajaran lain oleh guru kelas (untuk SD), untuk tingkat SMP dan SMA sebagian besar diampu oleh guru bidang studi.

c. Guru pendamping khusus

Guru Pendidikan khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus/Pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan

tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.

Self Efficacy Guru

Self efficacy guru merupakan konsep yang dikembangkan dari teori *social cognitive* Bandura. *Self efficacy* guru adalah keputusan guru menyangkut kemampuannya menghasilkan keterlibatan dan pembelajaran siswa bahkan untuk siswa yang mungkin memiliki kesulitan dan tanpa motivasi. *Self efficacy* guru memiliki peran yang penting dalam performa dan motivasi guru itu sendiri (Moran & Hoy, 2001). Konsep *self efficacy* guru menunjuk pada keyakinan guru pada kemampuannya dalam mempengaruhi pembelajaran dan kesuksesan siswa secara positif (Denzine, 2005 dalam Cerit, 2010). Menurut Gibson dan Dembo (1984, dalam Bandura, 1993), *self efficacy* guru adalah tingkat keyakinan guru bahwa guru dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik dan dapat mempengaruhi perilaku serta hasil belajar siswa.

Emotional Intelligence

Emotional intelligence juga merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, membangun dan memelihara hubungan

interpersonal serta kemampuan untuk mengenali dan menyadari motivasi yang ada dalam diri dan emosi. Mayor, Salovey, Caruso & Siteranios (2001 dalam Penrose, dkk., 2007) mendefinisikan *emotional intelligence* merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan maknanya serta menggunakan perasaan tersebut untuk berpikir dan menyelesaikan masalah Bar-on (2000, dalam Hashemi, 2011) memandang *emotional intelligence* sebagai integrasi yang menghubungkan kompetensi emosi dan sosial serta ketrampilan yang menentukan keberhasilan dalam memahami diri sendiri, memahami orang lain dan dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Goleman (2000), *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. *Emotional intelligence* meliputi kemampuan yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik. *Emotional intelligence* bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan untuk berkuasa melainkan

mengelola perasaan sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. (Goleman, 2000).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *emotional intelligence*. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah *self efficacy*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Self Efficacy Guru

Self efficacy guru merupakan keputusan guru menyangkut kemampuannya untuk menghasilkan keterlibatan dan pembelajaran siswa tidak terkecuali juga bagi siswa yang mungkin memiliki kesulitan dan tanpa motivasi (Moran & Hoy, 2001).

Emotional Intelligence

Emotional intelligence adalah usaha untuk mengenali, memahami dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat serta usaha untuk mengatur emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini

adalah guru umum (guru kelas dan guru mata pelajaran) yang mengajar di Sekolah Inklusi daerah Surabaya Timur tingkat sekolah dasar. Diperoleh 48 orang subjek dari 5 sekolah.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisioner (*skala psikologis*).

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasional untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel dengan jumlah sampel $N = 46$ diketahui bahwa nilai p (sig.) pada kedua variabel adalah $p = 0,000$ atau p (sig.) $< 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Selain itu, diketahui bahwa koefisien korelasi antara kedua variabel bernilai positif $\rho = 0,772$ yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut yaitu semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki

koefisien korelasi antara kedua variabel bernilai positif $\rho = 0,772$ yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut yaitu semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki oleh guru yang mengajar di sekolah inklusi maka semakin tinggi pula *self efficacy* nya.

Bahasan

Berdasarkan hasil uji korelasional dengan teknik *Pearson Product Moment* didapatkan hasil bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima yang artinya adalah ada hubungan yang signifikan ($\rho = 0,000$ dan $p < 0,05$) antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi. Selain itu, didapatkan koefisien korelasi yang positif ($\rho = 0,772$) yang artinya adalah semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki oleh guru yang mengajar di sekolah inklusi maka akan semakin tinggi pula *self efficacy* nya.

Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy*. Hal ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya oleh Chan (2007), Mikolajczak dan Luminet (2007) dalam Ream (2010) bahwa seseorang yang

memiliki *emotional intelligence* yang tinggi maka akan memiliki *self efficacy* yang tinggi pula. Pada penelitian Ream (2010) juga didapatkan hasil bahwa ada hubungan positif antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy*.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan kekuatan hubungan yang tergolong besar dapat dilihat bahwa koefisien korelasinya sebesar 0,772 dan dikategorisasikan besar. Hubungan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah peran *emotional intelligence* yang dimiliki oleh para guru itu sendiri sehingga mempengaruhi *self efficacy*.

Kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri merupakan salah satu dimensi dari *emotional intelligence*. Kecerdasan dalam mengenali emosi diri sendiri sangat penting karena emosi akan memberikan informasi untuk setiap pertimbangan. Ketika guru memiliki dapat mengenali emosinya, guru akan lebih mudah untuk memahami dan mengidentifikasi dengan tepat respon emosional yang muncul dalam dirinya sehingga akan mempengaruhi keyakinannya dalam membuat keputusan (Davis, 2008; Ruhani

& Gusniarti, 2008). Keputusan tersebut menyangkut kemampuan guru untuk menghasilkan keterlibatan dan pembelajaran siswa bahkan untuk siswa yang mungkin memiliki kesulitan dan tanpa motivasi (Moran & Hoy, 2001).

Menurut Boyatzis, Goleman & Hay (2002), seseorang yang memiliki *emotional intelligence* juga akan memiliki kompetensi seperti *self confidence* dimana seseorang tersebut memiliki keyakinan yang kuat mengenai nilai dirinya dan kemampuannya. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya maka akan mempengaruhi keyakinannya juga dalam menyelesaikan tugas serta untuk menghasilkan *performance* yang mempengaruhi kehidupannya yang disebut *self efficacy*.

Self efficacy yang tinggi apabila dimiliki oleh guru dapat berpengaruh terhadap pembelajaran dan kesuksesan siswa. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung terbuka pada ide-ide baru, memiliki keinginan besar untuk mencoba metode baru untuk memenuhi kebutuhan siswanya dan melakukan pengajaran yang lebih baik (Gibson dan Dembo, 1984 dalam Bandura, 1993).

Bandura (1995, dalam Penrose, dkk., 2007) mengatakan bahwa guru dengan *self efficacy* tinggi akan dapat memotivasi siswanya dan meningkatkan perkembangan kognitif siswanya.

Selain peran dari *emotional intelligence* tidak menutup kemungkinan adanya faktor internal lain yang mempengaruhi *self efficacy* guru yaitu observasi dan *modelling* dari guru lain. Observasi dan *modelling* dari guru yang berhasil mungkin akan menghasilkan *self efficacy* yang positif. Akan tetapi, *self efficacy* dapat tetap atau bahkan menurun ketika model berbeda dengan observer contohnya dalam tingkat pengalaman, gender, ras dan lain-lain (Moran & Hoy, 2007).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel, dimana semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki oleh guru yang mengajar di

sekolah inklusi maka akan semakin tinggi pula *self efficacy*-nya.

Kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut tergolong kuat. Hal ini membuktikan bahwa *emotional intelligence* yang dimiliki guru yang mengajar di sekolah inklusi mempengaruhi *self efficacy*. Namun tidak menutup kemungkinan adanya faktor internal lain yang mempengaruhi *self efficacy* guru yaitu belajar melalui observasi dari guru lain.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah ketika penelitian dilakukan di sekolah maka Peneliti selanjutnya perlu lebih berkoordinasi lagi dengan Kepala Sekolah sehingga pada proses pengambilan data mengenai informasi-informasi penting subjek dapat diisi dengan lengkap dan benar. Selain itu, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat merencanakan waktu yang lebih tepat untuk mengambil data sehingga data yang nantinya disebar oleh

Peneliti dapat kembali dengan jumlah yang sama dengan yang telah disebar.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kembali dengan topik yang sama namun dengan subjek yang lebih luas sehingga bisa lebih digeneralisasikan terhadap populasi. Apabila peneliti selanjutnya akan menggunakan skala *self efficacy* guru yang ada dalam penelitian ini disarankan untuk lebih mengadaptasi lagi skala yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran bagi guru adalah guru diharapkan terus berusaha untuk mengembangkan kemampuan diri sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam proses belajar mengajar guna mempengaruhi kesuksesan siswa. Bagi pihak sekolah dapat memberikan pelatihan bagi para guru khususnya pelatihan yang berfokus pada kecakapan atau ketrampilan yang berhubungan dengan *emotional intelligence*.

PUSTAKA ACUAN

- Anitasari, W. M. (2009). *Hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan stres kerja pada guru slb di kota malang* [skripsi]. tidak diterbitkan. Malang; Universitas Negeri Malang, Fakultas Psikologi.
- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *Educational Psychologist*, 28, 117-148.

- Berry, R. A. W. (2006). Inclusion, power, and community: teachers and students interpret the language of community in an inclusion classroom. *American Educational Research Journal*, 43 (3), 489-529.
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., & Hay, G. (2002). *Emotional competence inventory*. Hay Group.
- Cerit, Y. (2010). Teacher efficacy scale: the study of validity and reliability and preservice classroom teachers' self efficacy beliefs. *Journal of Theory and Practice in Education*, 6 (1), 68-85.
- Cipkin, G., & Rizza, F. (2003). The attitude of teachers on inclusion. *Journal of Education*.
- Galis, S.A., & Tanner, C.K. (1995). Inclusion in elementary schools: a survey and policy analysis. *Education Policy Analysis Archives*, 3 (15).
- Goleman, D. (2000). *Working with emotional intelligence : kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi (cetakan ketiga)*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hashemi, M. R., & Ghanizadeh, A. (2011). Emotional intelligence and self-efficacy: a case of iranian efl university students. *International Journal of Linguistics*, 3 (01).
- Hastings R. P., & Oakford, S. (2003). Student teachers attitudes towards the inclusion of children with special needs. *Educational Psychology* , 23 (1), 87-94.
- Moran, M.T & Hoy, A.W. (2001). Teacher efficacy: capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805.
- Moran, M.T & Hoy, A.W. (2007). The differential antecedents of self-efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education*, 23 (6), 944-956.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta.
- Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. (2007). Emotional intelligence and teacher self efficacy: the contribution of teacher status and length of experience. *Journal of Educational Psychology*, 17 (1), 100-125.
- Ratcliff, O.Y.M. (2009). Voices of classroom managers: their realities of full inclusion. *Electronic journal for inclusive education*, 2 (4).
- Ream, K.S. (2010). *The relationship of emotional intelligence and self efficacy of first and secondary principals in missouri* [dissertation]. tidak diterbitkan. Columbia; University of Missouri.
- Ruhani, N.F., & Gusniarti U. (2008). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan Temu Ilmiah Nasional Psikologi Islami, Yogyakarta.
- Rusyani, E. (2007). *Pendidikan inklusif salah satu strategi peningkatan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun* [essay].

PENGASUHAN IBU YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME

- Setiadi, R. (2007). *Efikasi diri dan kinerja guru serta hasil belajar literasi siswa*. Makalah dipresentasikan pada Forum Ilmiah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Shade, R. A., & Stewart, R. (2001). General Education and Special Education Pre-service teachers' attitudes toward inclusion. *Professional Development Collection*, 46 (1), 264-273.
- Staub, D. & Peck, C.A. (1995). What are the outcomes for non disabled students? *Educational Leadership*, 52 (4) 7-11.
- Sunaryo. (2005). Manajemen pendidikan inklusif (Konsep, kebijakan, dan implementasinya dalam perspektif pendidikan luar biasa). *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
- Widyastono, H. (2007). Penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkelainan. *Jurnal pendidikan dan Kebudayaan*, (65), 314-324.